

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tolak ukur untuk kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara adalah dengan melihat dari segi ekonominya. Kondisi perekonomian pada setiap masyarakat berbeda-beda. Dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila masyarakat memiliki tingkat perekonomian yang baik. Perlu adanya pembangunan ekonomi dalam hal ini. Pembangunan ekonomi merupakan pembangunan yang wajib dilakukan oleh suatu negara. Karena pembangunan ekonomi sendiri merupakan salah satu gambaran bagaimana kondisi suatu negara yang berupa maju atau tidaknya suatu negara dalam segala bidang pembangunan. Menurut Riyadi dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:3) pembangunan merupakan suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat serta individu-individu di dalamnya yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat meningkat apabila terdapat kenaikan pada pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi disini dapat dijadikan sebagai indikasi dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Di negara Indonesia sendiri, pembangunan ekonomi sangat penting dilakukan. Apalagi negara Indonesia adalah negara yang terdiri banyak pulau. Di dalam pulau-pulau tersebut terdapat berbagai provinsi di

dalamnya. Di dalam provinsi terdapat kabupaten-kabupaten. Setiap daerah pasti memiliki keunggulan di sektor tertentu. Dimana sektor tersebut dapat meningkatkan perekonomian suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah harus terus mengembangkan sektor yang menjadi unggulan tersebut agar pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat meningkat dan kesejahteraan masyarakat dapat membaik.

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari ketersediaan dalam setiap keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini, terdapat beberapa peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu salah satunya dengan membuka Usaha Kecil Menengah atau yang biasa disingkat dengan UKM. UKM dapat menopang kehidupan masyarakat sehingga jumlah penduduk miskin dapat berkurang begitu juga dengan tingkat pengangguran. UKM yang ada dalam suatu daerah tentunya berbeda-beda. Dimana Usaha Kecil Menengah dalam suatu daerah bergantung pada apa saja yang menjadi ikon yang ada di dalam suatu daerah. Untuk saat ini, sudah banyak daerah yang menjalankan UKM. Dalam krisis ekonomi, Usaha Kecil Menengah (UKM) sangat baik sekali digunakan untuk proses pembangunan ekonomi itu sendiri. Dimana banyak usaha yang berskala besar mengalami kemacetan bahkan terhenti dari aktivitasnya. Usaha Kecil Menengah sendiri harus mampu bersaing dengan produk lokal lainnya dan dengan produk luar negeri. Menurut Yustika (2007:182):

“Struktur usaha di Indonesia selama ini sebenarnya bertumpu kepada keberadaan industri kecil/rumah tangguh/menengah, tetapi dengan kondisi yang memprihatinkan baik dari segi nilai tambah maupun keuntungan yang bisa diraih. Dengan memajukan kelas usaha tersebut secara otomatis membangun kesejahteraan sebagian besar masyarakat”

Oleh karena itu, pengembangan Usaha Kecil Menengah perlu dikembangkan, karena unit usaha seringkali terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya. Untuk pengembangan UKM sendiri perlu mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. UKM banyak menyerap tenaga kerja. Karena UKM dapat membuka lapangan pekerjaan dan dapat menekan angka pengangguran. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM. Di samping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Perlu adanya upaya pemberdayaan untuk industri kecil, dimana yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakat secara sinergis untuk menumbuhkan usaha yang tangguh dan mandiri. Terdapat prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang tercantum pada Pasal 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008:

- a. penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan usaha mikro, kecil, dan menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- b. perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
- c. pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi usaha mikro, kecil, dan menengah;
- d. peningkatan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah; dan
- e. penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu

Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terdapat pada Pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 :

- a. mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan
- b. menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri
- c. meningkatkan peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan

Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap produk domestik bruto pada tahun 2016 meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada periode yang sama. Meskipun indikator kontribusi terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) dan serapan tenaga kerja naik, akses sektor usaha mikro, kecil, dan menengah ke rantai pasok produksi global sangat minim. Kontribusi UMKM di Indonesia terhadap rantai pasok global hanya 0,8 persen. Di ASEAN, kontribusi UMKM Indonesia terhadap rantai pasok produksi global hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain. Kontribusi tertinggi sektor UMKM terhadap rantai pasok produksi global mencapai 2,7 persen (kemenperin.go.id/artikel/14200/kontibusi-UMKM-Naik diakses pada 8 April 2017).

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan Kota UKM. Dimana Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang memiliki usaha kecil menengah yang banyak. Pada tahun 2014,

misalnya jumlah total Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Sidoarjo mencapai 171.264 unit usaha. Rinciannya adalah usaha mikro sebanyak 154.891 unit, usaha kecil menengah sebanyak 154 unit, dan untuk usaha besar sebanyak 16.000 unit. Dengan memiliki unit usaha yang begitu besar, berarti aktivitas ekonomi disana benar-benar berada di tangan rakyat setempat (www.kompasiana.com diakses pada 01 Maret 2017)

Terdapat banyak UKM yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi produk-produk unggulan yang mereka kembangkan. UKM yang bergerak dalam satu kecamatan bermacam-macam. Pada setiap kecamatan memiliki produk unggulan masing-masing.

Tabel 1 Produk Unggulan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014

No.	Sentra Industri	Kecamatan
1.	Industri Tas dan Koper (Intako)	Tanggulangin
2.	Industri Bordir	Tanggulangin
3.	Industri Sayangan	Porong
4.	Industri Topi	Gedangan
5.	Industri Logam (komponen listrik, telepon, alat pertanian, sepeda, dan lain-lain)	Waru
6.	Industri Sandal	Waru
7.	Industri Ikan Asin	Sedati
8.	Industri tahu dan Susu	Krian

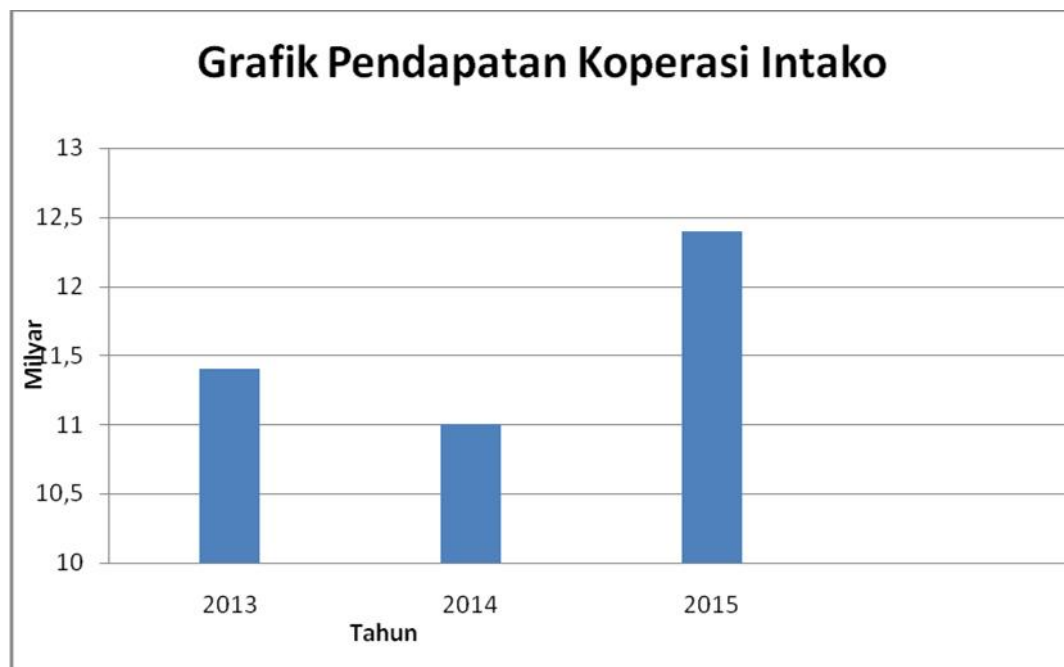
No.	Sentra Industri	Kecamatan
9.	Industri Sayuran	Sidoarjo Candi Wonoayu Tulangan
10.	Industri Tempe	Candi Jabon
11.	Industri Kerupuk Ikan	Jabon
12.	Industri Kerupuk Kupang, Petis Kupang, dan Kupang	Candi
13.	Industri Anyaman Bambu (rakitan dapur)	Tanggulangi
14.	Industri Kerajinan Perak	Tanggulangi
15.	Industri Bando	Tanggulangi
16.	Industri Jamu Tradisional	Tanggulangi
17.	Industri Bandeng	Tanggulangi Sedati
18.	Industri Pengrajin Mente	Prambon
19.	Industri Kerupuk	Prambon Tulangan
20.	Industri Anyaman Bambu (Jrebeng)	Krian
21.	Industri Anatomi	Sidoarjo
22.	Industri Batik Tulis	Sidoarjo

No.	Sentra Industri	Kecamatan
23.	Industri Kaca Cermin	Candi
24.	Industri Wayang Kulit	Candi
25.	Industri Udang Windu	Candi Jabon Sedati
26.	Industri Mainan Anak	Sukodono
27.	Industri Buah Belimbing	Tulangan
28.	Industri Komponen Kendaraan Mobil	Waru
29.	Industri Sandal Spon	Waru
30.	Industri Jamur Merang	Krembung

Sumber: disporabudpar.sidoarjokab.go.id (Data diolah penulis)

Jika dilihat pada tabel 1, Kecamatan Tanggulangin merupakan kecamatan yang paling banyak menghasilkan produk-produk unggulan seperti industri tas dan koper, bordir, anyaman bambu, kerajinan perak, bando, dan jamu tradisional. Salah satu diantara berbagai produk-produk unggulan yang ada di Kecamatan Tanggulangin yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah industri tas dan koper. Industri tas dan koper juga merupakan salah satu ikon Kabupaten Sidoarjo. Terdapat wadah yang menaungi para pengusaha yang bergerak pada industri tas dan koper yaitu koperasi industri tas dan koper atau yang lebih dikenal dengan koperasi intako. Anggota dari koperasi intako tersebut adalah masyarakat yang berada di kecamatan tersebut khususnya di Desa Kludan dan Kedensari. Tidak semua masyarakat yang berada di Desa Kludan dan Kedensari menjadi anggota

koperasi Masyarakat atau para pengusaha industri tas dan koper ada yang menyeter kepada koperasi intako dan ada yang menjual hasil produksi mereka sendiri.



Gambar 1 : Pendapatan Koperasi Intako Tahun 2013-2015

Sumber: RAT Tutup Buku Koperasi Intako (Data diolah penulis)

Jika dilihat pada grafik pada tahun 2013 pendapatan industri tas dan koper sebesar Rp. 11,4 milyar. Pada tahun 2014 pendapatan sebesar Rp. 11 milyar. Pada tahun 2015 pendapatan sebesar Rp. 12,4 milyar. Pendapatan industri tas dan koper dari tahun 2013 hingga 2015 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2016 pendapatan setiap bulannya mencapai antara Rp. 500 juta hingga Rp. 600 juta (www.pipnews.co.id/nasional/menkop-koperasi-intako-masih-menggembirakan diakses pada 25 Maret 2017).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pasal 2 Ayat (1) menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya menyelenggarakan pemberdayaan Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah. Sedangkan pada Pasal 2 Ayat (2) menjelaskan bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dilakukan dengan pengembangan usaha, kemitraan, perizinan, dan koordinasi dan pengendalian.

Dalam hal ini, pada industri tas dan koper dalam bersaing dengan produk-produk tas dan koper seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Cucuk selaku Kasi pembinaan, distribusi, dan pemasaran yang menyatakan bahwa:

“Dalam bersaing dengan produk-produk yang lain, upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan fasilitas-fasilitas kepada industri tersebut, namun belum semua fasilitas terpenuhi. Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah yaitu berupa pemberian mesin jahit dalam bentuk kelompok, fasilitas permodalan, dan pameran. Fasilitas pameran disini baik dalam tingkat nasional maupun tingkat internasional. Seperti yang telah diselenggarakan pada tahun 2016 kemarin yaitu Tanggulangin Fair. (hasil wawancara tanggal 21 Maret 2017 pukul 13.30 WIB)”

Dari pemaparan wawancara diatas bahwa para pengusaha UKM industri tas dan koper harus pandai dalam bersaing dengan para pengusaha industri tas dan koper lainnya baik di lingkup dalam negeri maupun luar negeri. Daya saing yang semakin tinggi menyebabkan para pengusaha industri tas dan koper harus berjuang agar hasil produksi mereka tetap eksis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amal (2015) dengan judul Pemberdayaan UKM (Usaha Kecil

Menengah) Pengrajin Produk Jadi Kulit Oleh Koperasi Intako (Industri Tas dan Koper) Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitiannya adalah bahwa yang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh UKM industri tas dan koper adalah masalah permodalan, masalah jaringan usaha, terbatasnya bahan baku, masalah produksi, masalah pemasaran, masalah merk atau *branding* produk jadi kulit, masalah SDM (Sumber Daya Manusia)

Pemberdayaan merupakan upaya yang penting agar UKM yang ada dapat berkembang dan dapat menjalankan usahanya dengan maksimal. Dimana permasalahan-permasalahan yang ada dalam UKM industri tas dan koper yang pertama adalah masalah kurangnya fasilitas penunjang yang diberikan oleh pemerintah. Masih terbatasnya fasilitas-fasilitas penunjang yang diberikan oleh pemerintah untuk saat ini. Kurangnya pemberian fasilitas yang dapat menunjang berjalannya UKM antara lain adalah pemberian mesin jahit yang masih minimal. Dimana pemberian mesin jahit dilakukan masih dalam bentuk kelompok. Padahal dalam menunjang berjalannya kegiatan pembuatan tas dan koper, mesin jahit merupakan alat yang sangat penting karena mesin jahit sebagai alat pembuat tas dan koper itu sendiri. Mesin jahit yang diberikan adalah mesin jahit yang masih tradisional. Apabila jumlah mesin jahit yang tersedia sangat sedikit, maka proses pengerjaan tas dan koper membutuhkan waktu yang lama. Untuk saat ini pemerintah juga masih belum memberikan mesin jahit dalam bentuk individu.

Tak hanya dalam masalah pemberian minimalnya pemberian fasilitas yang berupa mesin jahit saja, namun dalam masalah pemberian ketrampilan

desain tas dan koper juga masih sangat minimal sekali. Sebagian besar yang menjalankan usaha tas dan koper adalah masyarakat yang menginjak usia 30 tahun keatas. Sangat sedikit sekali para pemuda yang menjalankan usaha ini. Oleh sebab itu, pelatihan-pelatihan dari pemerintah harus lebih banyak dilakukan karena sebagian besar yang menjalankan usaha tersebut merupakan masyarakat yang usianya sudah tua. Dalam pemberian pelatihan ketrampilan yang telah diberikan oleh pemerintah masih belum terlaksana dengan baik. Pelatihan tersebut dilakukan hanya beberapa kali saja. Sehingga masyarakat atau para pengusaha industri tas dan koper masih belum mampu untuk mengikuti gaya tas dan koper untuk masa kini. Dalam hal pola atau desain kreativitas pengusaha harus lebih diasah lebih dalam lagi dengan melakukan banyak pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan ketrampilan mereka. Pelatihan terhadap sumber daya manusia dalam masalah desain tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali saja. Karena desain menjadi daya tarik para konsumen agar konsumen membeli tas yang telah mereka buat. Apabila pemberian pelatihan ketrampilan tas dan koper sangat minimal sekali maka dapat mengakibatkan jumlah konsumen yang membeli tas tersebut menjadi menurun. Dapat dikatakan tingkat penjualan tas dan koper menjadi menurun beberapa persen.



Gambar 2 : Penjualan Koperasi Intako Tahun 2013-2015

Sumber: RAT Tutup Buku Koperasi Intako (Data diolah penulis)

Pada tahun 2013 penjualan sebesar Rp. 9,1 milyar. Pada tahun 2014 penjualan sebesar Rp. 8.8 milyar. Sedangkan pada tahun 2015 penjualan sebesar 10 milyar. Oleh sebab itu, pelatihan untuk ketrampilan desain tas dapat mempengaruhi penjualan industri tas dan koper dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu pelatihan-pelatihan ketrampilan dalam hal desain juga harus mampu berinovasi dalam pembuatan tas dan koper. Dimana apabila desain tas dan koper yang dibuat berinovasi, maka dapat menarik banyak konsumen sehingga penjualan dari tas dan koper dapat meningkat.

Dalam pembuatan tas dan koper yang menjadi masalah dalam pembuatannya adalah terletak pada modal. Dimana jumlah modal yang tersedia masih minimal sedangkan biaya untuk membuat tas dan koper sangat tinggi. Biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat tas dan koper misalnya dalam

pembelian bahan baku, accesories, dan bahan-bahan yang diperlukan. Oleh sebab itu, permodalan dalam dunia usaha menjadi permasalahan yang sampai saat ini tidak ada hentinya. Modal bergulir yang diberikan oleh pemerintah masih belum cukup untuk dapat membuat tas dan koper dengan kualitas yang bagus. Modal untuk pembelian keperluan pembuatan tas dan koper mengikuti biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pembuatan tas dan koper. Apalagi untuk bahan baku yang terbuat dari kulit. Tingginya harga bahan baku dalam pembuatan tas dan koper menyebabkan penurunan jumlah produksi tas dan koper.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Titis selaku Staff Koperasi Intako menyatakan bahwa:

“Jumlah produksi tas dan koper dipengaruhi oleh omzet dan bahan baku. Untuk tahun 2017, koperasi intako memproduksi 1000-1500 tas imitasi per bulan. Sedangkan untuk tas kulit memproduksi 200-500 per bulan. Untuk tas kombinasi memproduksi kurang lebih 100 tas perbulan karena proses pengerjaannya yang sulit dan jarang yang bisa. (hasil wawancara pada 04 April 2017 pukul 09.00 WIB)”

Karena produksi dari bahan baku tas dan koper tidak berasal dari bahan baku yang biasa saja, namun juga terbuat dari kulit, imitasi, dan kombinasi. Sebagian besar bahan baku untuk pembuatan tas dan koper di dapat di Kabupaten Sidoarjo sendiri. Namun, bahan baku yang berada di Sidoarjo hanya bahan baku yang biasa dipakai pengusaha pada umumnya. Untuk memproduksi tas kulit maka hampir seluruh bahan bakunya berasal dari lokal. Lalu, hanya satu hingga dua persennya impor khususnya untuk aksesoris (www.beritasatu.com/ekonomi/259731-pengusaha-tas-dan-koper-di-jawa-timur-berharap-rupiah-menguat.html). Untuk bahan baku yang bagus apalagi yang

berasal dari kulit mereka harus memperoleh dari daerah lain. Tingginya harga bahan baku seringkali menjadi penyebab masyarakat kesusahan dalam pemilihan bahan baku apalagi dengan modal yang sangat minimal. Untuk bahan baku yang bagus dan berasal dari kulit harganya lebih mahal daripada yang berasal dari bahan yang biasa dipakai untuk pembuatan tas dan koper. Ketersediaan bahan baku untuk kualitas bagus dan dari kulit mereka harus membeli dari daerah lain. Oleh sebab itu, biaya harga bahan baku masih sangat tinggi karena untuk kualitas yang bagus masih berasal dari daerah lain. Dalam pembelian *acesories* juga sama. *Accessories* yang digunakan dalam pembuatan tas dan koper masih mengimport dari negara China. Karena sebagian besar dari masyarakat masih belum mampu untuk membuat *acesories* sendiri. Di Kabupaten Sidoarjo juga masih sedikit yang menjual *acesories* dengan model-model yang sesuai untuk desain tas.

Setelah produksi tas dan koper dilakukan maka yang menjadi masalah selanjutnya adalah pada pemasaran tas dan koper. Dalam hal pemasaran, pemerintah telah membuka pameran-pameran yang diadakan di Sidoarjo. Seperti pameran Tanggulangin Fair, Intako Fair, dan Misi dagang. Namun, dalam hal ini, pameran-pameran tersebut masih kurang cukup untuk memasarkan tas dan koper. Perlu adanya kemitraan dengan pihak lain untuk memasarkan tas dan koper tersebut. Namun, pada kenyataannya pemasaran yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat hanyalah di rumah saja. Ada juga masyarakat yang tergabung dalam anggota koperasi intako yang mana mereka menyetor hasil produksi mereka kepada koperasi tersebut. Untuk pemasaran sendiri dari pihak pemerintah hanya

sebatas pameran-pameran saja yang diadakan beberapa tahun sekali. Namun, hal tersebut juga masih sangat kurang dalam pemasaran produk para pengusaha. Dalam hal ini, pemerintah masih belum sepenuhnya memberi cara lain melakukan pemasaran-pemasaran produk. Seminar dalam pemasaran masih dilakukan beberapa kali saja dalam beberapa tahun. Apabila melihat teknologi yang telah maju, seminar mengenai pemasaran produk harus lebih sering dilakukan karena dengan pameran saja itu tidak cukup.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Industri Tas dan Koper (Studi Pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo)”**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Industri Tas dan Koper di Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Industri Tas dan Koper di Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses pemberdayaan UKM Industri Tas dan Koper di Kabupaten Sidoarjo

2. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan UKM Industri Tas dan Koper di Kabupaten Sidoarjo

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi yang bermanfaat yang mana dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengambil keputusan, terutama dalam pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Industri Tas dan Koper.

- b. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa serta kemampuan untuk menganalisis kenyataan yang ada mengenai pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Industri Tas dan Koper.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai referensi yang dapat dijadikan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

- b. Sebagai bahan acuan dalam mengkaji dan menganalisis sebuah penelitian mengenai pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Industri Tas dan Koper di Kabupaten Sidoarjo

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar pembaca dengan mudah dapat memahami isi dan makna serta maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dimana pada BAB I ini terdiri dari lima subbab. Pertama yaitu latar belakang berupa alasan yang mendasari penulis untuk menganalisis pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Industri Tas dan Koper. Kedua yaitu rumusan masalah yang akan diteliti. Ketiga yaitu tujuan penelitian. Keempat yaitu manfaat penelitian. Kelima yaitu sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam BAB II menguraikan tentang teori-teori atau temuan ilmiah dari buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat pada Usaha Kecil Menengah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dimana pada BAB III ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, fokus penelitian yang mengemukakan data yang dikumpul, diolah dan dianalisis, kemudian adalah lokasi dan situs penelitian yang menjadi tempat penelitian dilaksanakan, selanjutnya adalah sumber

data yang digunakan untuk penelitian, yang selanjutnya adalah teknik pengumpulan data yang mana berisikan tentang bagaimana penulis memperoleh data, kemudian instrumen penelitian berisikan tentang pengumpulan data dan alat penunjang apa saja yang digunakan, dan selanjutnya adalah analisa data yang mengemukakan analisis dari sebuah data yang digunakan untuk pemecahan masalah penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas pokok permasalahan yang diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian hasil di lapangan.

BAB V: PENUTUP

Mengemukakan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan memberikan saran-saran tentang hasil penelitian sebagai bahan perbaikan.